

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran

Adapun beberapa jenis peran yang dilihat berdasarkan pada pelaksanaannya seperti yang di kemukakan Nurwako dan Suyanto (2004:106) bahwa terdapat beberapa macam peran berdasarkan pelaksanaannya, Adapun jenis-jenis peran yaitu:

a. Peran yang diharapkan (*expected lorer*)

Adalah suatu peran dimana seseorang yang diharapkan dapat dilaksanakan secara cermat, yang tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan.

b. Peran yang disesuaikan (*actual roler*)

Adalah suatu peran yang dilaksanakan berdasarkan kesesuaian akan situasi dan keadaan tertentu, atau pun peran yang disesuaikan dengan kemampuan seseorang.

Dari beberapa kutipan uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa dari seluruh pengertian peran merupakan teori yang berbicara tentang prilaku seseorang yang memiliki posisi tidak berdiri dan mengambil keputusan sendiri, melainkan harus berkaitan dengan adanya orang lain yang berhubungan dengan seseorang tersebut. Perilaku-perilaku peran selalu dipercaya dan menjadi harapan bagi orang lain dalam menjalankan peran atau mengambil keputusan agar tidak menyimpang dari kewajiban perannya dalam masyarakat.

2. Media Massa

Dalam Teori Komunikasi menurut Cangara (2009:380), ada tiga hal dalam media massa yang terdiri dari televisi, radio dan surat kabar yang memiliki kekuatan yang besar dalam wawasan, image, sudut pandang dan persepsi penerima. Salah satunya adalah fungsi klasik media massa sebagai wacana pembentukan terhadap pendapat umum melalui berita, komentar, editorial dan artikel yang di muat didalam surat kabar serta wawancara yang di lakukan di dalam media televise dan radio yang dapat menimbulkan berbagai pendapat dan penjelasan yang berbeda-beda dari berbagai macam kalangan pemirsa dan pembaca maupun penonton. Media massa dengan kemampuannya dalam memuat agenda dapat menarik perhatian khalayak dalam mengungkap perhatian dari berbagai kalangan dalam menyatakan apakah mereka setuju atau tidak terhadap gagasan yang di kemukakan oleh media massa. Oleh sebab itu media massa tidak hanya bisa dilihat dari satu aspek sebagai industry hiburan dan informasi tetapi juga sebagai sarana pembentuk pendapat dan opini publik.

Marjian (2012:282). Terdapat empat teori yang menjelaskan ada tidaknya pengaruh media massa yaitu :

(1) Teori Penguatan (*reinforcement theory*)

Teori ini berpendapat bahwa pengaruh media massa itu minimal apa yang dilakukan oleh media massa pada dasarnya tidak lebih dari sekedar refleksi dan penguatan opini yang terjadi didalam masyarakat. Dengan demikian, yang menciptakan opini sebenarnya bukanlah media massa, melainkan masyarakat sendiri. Dengan kata lain, kekuatan media massa

terhadap kehidupan politik bergantung pada kekuatan-kekuatan yang ada di dalam masyarakat.

(2) Teori *setting* Agenda (*agenda setting*)

Dalam teori ini, media massa dianggap tidak dapat menentukan apa yang kita pikirkan. Tetapi media massa dianggap dapat dan memiliki pengaruh terhadap apa yang kita pikirkan. Didalam teori ini, media tidak hanya mereflesi kanapa yang ada di dalam masyarakat. Media bisa dan memiliki agenda sendiri didalam menyajikan berita sehingga berpengaruh, baik kepada masyarakat mau pun pemerintah.

(3) Teori *priming* dan *framing*

Dalam pandangan teori *priming*, media dapat mempengaruhi karena lebih fokus pada isu-isu tertentu, bukan yang lain. Sementara itu, didalam teori *framing*, media melakukan *set-up* untuk mempengaruhi penafsiran pembaca, pemirsa dan pendengar tentang suatu isu dalam makna tertentu.

(4) Teori Efek Langsung (*direct effects theory*)

Media di pandang memiliki pengaruh langsung pada sikap dan perilaku seseorang, termasuk didalamnya adalah perilaku politik. Di dalam teori ii, media massa tidakhanya sekedar sebagai institusi yang merefleksikan realitas, melainkan institusi yang memiliki pengaruh didalam memberikan makna terhadap realitas itu.

Beberapa jenis teori fungsi media menurut Marshall Mc Luhan (Dan Nimmo, 2005)

- 1) Penyebaran/teori persuasi dan informasi adalah media massa yang mendiskusikan informasi dan mempersuasi dalam teori informasi,

komunikasi masa yang terdiri dari serangkaian sistem yang menyampaikan informasi dengan cara bersambung dan berurutan.

- 2) Teori permainan adalah Politik dan titik pandang public dilihat sebagai permainan. Menurut Murray Edelman Ilmuan Politik dalam membedakan informasi mengemukakan bahwa akibat komunikasi politik massa terutama permainan informasi politik semakin dirancang untuk memajukan suatu kepentingan agar seorang kan tidak terpilih untuk mencapai tujuan kebijakan.
- 3) Teori Parasosial adalah komunikasi berfungsi memenuhi kebutuhan manusia akan interaksi sosial. Dalam hal ini tercapai jika media massa memberi peluang bagi hubungan parasosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam mengkonsumsi media massa untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang terjadi disekitar dengan kata lain bahwa Ketika seseorang dalam menyerap informasi media massa baik cetak maupun elektronik, tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang dicapai yakni merupakan berupa kebutuhan-kebutuhan dalam penjelasan diatas.

3. Berita

Berita adalah dasar dari begitu banyak informasi politik yang diterima orang. Pendekatan lain mendefinisikan bahwa berita hanyalah apa yang telah pers terbitkan, pancarkan, atau sebarakan dengan cara lain. Menurut Dr. Willard G. Bleyer mendefinisikan berita adalah : “ Segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita

yang paling menarik perhatian bagi sejumlah pembaca yang paling besar ”. Untuk menyajikan berita yang bernilai tinggi dan dapat merangsang bangkitnya perhatian banyak orang, terdapat empat factor utama yaitu :

- a. Ketepatan waktu (*timeliness*)
- b. Kedekatan tempat kejadian (*proximity*)
- c. Besarnya (*size*)
- d. Kepentingan (*importance*)

4. JurnalistikOnline

Majunya teknologi pada zaman sekarang tidak akan terlepas dengan suatu terminologi online, sehingga akan muncul juga istilah jurnalistik online. Jurnalistik online adalah proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebaran beritas secara online di internet, sedangkan medianya disebut media online (*online media*), mediasiber (*cyber media*), atau situs berita (*news site*). Jurnalistik online disebut juga jurnalisme daring (dalam jaringan), merujuk pada terjemahan kata online dalam bahasa Indonesia, yakni daring. Yang mana dalam KBBI kata daring bermakna dalam jaringan, terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan sebagainya.

Ada beberapa karakteristik jurnalistik yang sekaligus menjadi keunggulan jurnalistik online yaitu :

a. Audience Control

Jurnalisme daring memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para audien untuk terlibat langsung dalam memilih dan mencari berita yang diinginkannya.

b. Non-Linearity

Informasi-informasi dalam jurnalisme daring bersifat independent atau dapat berdiri sendiri, sehingga audiens tidak perlu membaca urutan atau rangkaian beritalainnya untuk dapat memahami suatu masalah.

c. Storage and Retrieval

Jurnalisme daring memberikan kemudahan bagi audiens untuk menyimpan dan mengakses kembali informasi-informasi yang ada.

d. Unlimited Space

Dengan didukung oleh kapasitas internet yang sangat besar, jurnalisme daring dapat menyediakan informasi yang lengkap untuk audiens

e. Immediaty

Informasi dalam jurnalisme daring dapat dia ksessecara langsung oleh audiens tanpa perantara orang ketiga

f. Multimedia Capability

Jurnalisme daring memungkinkan kantim redaksi untuk menyediakan berbagai bentuk informasi, seperti gambar, video, suara dan lain-lain.

g. Interactivity

Jurnalisme daring meningkatkan level interaktivitas antara audiens dengan setiap beritaatau informasi yang diakses

5. TeoriKonstruktivisme

Teori konstruksivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut kategori-kategori konseptual yang adadi dalam pemikirannya. Menurut teori ini, realita tidak menunjukkan bentuk yang

kasar akan tetapi terlebih dahulu harus di saring dan melalui sebagaimana cara seseorang melihat, Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paham konstruktivisme sosial yang berasal dari kata konstruktivis yang menafsirkan realitas yang terjadi karena ada hubungan sosial di lingkungan antara individu atau kelompok dengan sekitarnya. Konstruktivisme memandang bahwa realitas merupakan hasil buatan individu berdasarkan pengetahuan yang ia pahami dan miliki, paham ini yang kemudian disebut dengan konstruksi sosial. Konstruksi sosial umumnya digunakan oleh media massa dalam membuat berita.

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial menurut sosiolog *interpretative* Peter L. Berger bersama Thomas Luckman merupakan kritik terhadap paradigma positivis, menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang di amati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang dilakukan oleh kaum positivis.

Di dalam paradigma teori konstruktivisme, informasi atau berita yang disampaikan kepada masyarakat terlebih dahulu melalui proses konstruksi realitas oleh wartawan. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa berita yang disampaikan oleh media massa pada dasarnya merupakan hasil konstruksi realitas dari sebuah peristiwa. Tugas wartawan, sesuai dengan ideologi media massa bersangkutan, menceritakan kembali suatu peristiwa

kepada public menurut versinya sekaligus merupakan sudut pandang wartawan tersebut. Dengan demikian, berita yang ada di media massa dan sampai kepada public adalah realitas yang sama sekali baru dan berbeda dari realitas yang ada sebagai hasil dari upaya wartawan dalam mengonstruksi realitas.

6. Analisis *Freming*

Gagasan mengenai *freming* untuk bertujuan mengetahui bagaimana media massa dan public menilai suatu realitas sosial yang awalnya dilakukan oleh Batterson pada tahun 1955 yang mengemukakan analisis *freming* untuk melihat pandangan politik, kebijakan, wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan kembali oleh Goffman yang memadukan bingkai sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Beberapa definisi Framing menurut para ahli :

1. Robert N. Entman

Proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan lokasi lebih besar dari sisi lain.

2. Gamson dan Modigliani

Cara berbicara atau gagasan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan kontruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan

objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

3. *Toddgitlin*

Strategi bagaimana realitas atau dunia nyata dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayakpembaca. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

4. *David E. Snow dan Robert Benford*

Pemberitaan makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

5. *Amy Binder*

Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi dan membeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dalam membantu individu untuk mengerti peristiwa.

6. *Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki*

Strategi kotruksi dalam memproses berita perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, lalu dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Kontruksi suatu realitas dan penyeleksian isu yang dilakukan media disebut dengan *Framing*, bagaimana suatu media membingkai suatu isu merupakan cara media menyajikan suatu peristiwa, penyajian tersebut dengan menonjolkan aspek tertentu dan mengcover berita berdasarkan suatu realitas sehingga peristiwa tersebut lebih mudah diingat dan dipahami oleh pembaca.

Mulanya Frame dimaknai sebagai struktur konsep tualatau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun akhir-akhir ini konsep Framing telahdigunakansecaraluasdalamliteraturkomunikasiuntukmenggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.

Menurut (Sobur:2018) dalam bukunya analisis teks media Framing secara sederhana dapat diartikan sebagai cara membingkai sebuah peristiwa. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana sebuah perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut yang ada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan bagaimana dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Pemeliharaan judul berita, struktur berita atau keberpihakan adalah suatu implikasi dari seperangkat asumsi tertentu sebagai kecenderungan wartawan media massa. Melalui penggunaan bahasa sebagai sistem simbol yang utama, para wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan dan bahkan meruntuhkan suatu realitas. Implikasinya adalah aksentuasi tertentu seperti penekanan, penajaman, pelembutan, pengagungan, pelecehan, pembelokan, pengaburan dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan analisis *Framing* model *Robert N. Entman*. Model ini menitik beratkan pada proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas oleh media. Menurut *Entman*, *Framing* dijalankan media dengan melakukan dua hal : “Seleksi isu” dan “Penonjolan atau penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu”. Media menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan berbagai wacana yang antara lain penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan / belakang). Penggunaan pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang / peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan lain-lain. Proses ini melibatkan reporter dilapangan, redaktur di desk bersangkutan, redaktur pelaksana, wakil pemimpin redaksi dan pemimpin redaksi hingga pihak-pihak lain.

Menurut Nasution dan Fadilah, analisis *Framing* model *Robert N. Entman* memiliki empat dimensi didalamnya, yaitu : (1) *defining*

problem, (2) *diagnose causes*, (3) *moral judgement / evaluation*,
(4) *treatment recommendation*.

Menurut Erianto, skema *Framing Robert N. Entman*nya itu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Skema Framing Robert .Entman

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah / isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Kriyantono menambahkan :

- a) *Define problem*, merupakan elemen yang pertama kali dapat dilihat sebagai Framing. Element ini merupakan master atau bingkai utama.

Menekankan pada suatu peristiwa dipahami (didefinisikan) oleh wartawan.

- b) *Diagnoses causes*, merupakan elemen Framing yang digunakan untuk membingkai siapa(*who*), namun dapat juga berarti apa (*what*). Bagaimana suatu peristiwa dipahami, tentu juga melibatkan apa dan siapa yang menjadi sumber masalah.
- c) *Make moral judgment*, merupakan elemen Framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumen pada pendefinisian, kemudian penyebab masalah sudah ditentukan, maka dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.
- d) *Treatment recommendation*, elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan untuk menyelesaikan suatu masalah, penyelesaian ini bergantung pada bagaimana peristiwa tersebut dipahami, siapa yang menjadi aktor penyebabnya, dan bagaimana argumen yang diajukan.

Robert. N. Entman menyatakan dalam Eriyanto, konsep *Framing* digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Entman juga menyatakan bahwa bingkai berita timbul dalam dua level, pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan karakteristik berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Perangkat tersebut adalah kata kunci metafora, konsep, symbol, hingga citra yang membentuk *frame* berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks hingga lebih menonjol di bandingkan

lainnya sehingga lebih terlihat menarik perhatian dan mempengaruhi khalayak.

7. Teori Robert N. Entman

Robert N. Entman dalam analisis model Framing ini menjelaskan model yang menitik beratkan pada proses seleksi dan mengutamakan aspek tertentu dari realitas. Menurut Entman, Framing media dilakukan dengan melakukan dua hal : “seleksi isu” dan “penonjolan atau penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu”. Entman juga menyatakan bahwa bingkai berita timbul dalam dua tahap, pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan karakteristik berita. Kedua, dalam setiap spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Dalam setiap tahap tersebut adalah kata kunci, metafora, konsep, symbol, hingga citra yang membentuk frame berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya sehingga lebih terlihat menarik perhatian dan mempengaruhi khalayak.

8. Pengertian dan Definisi Pengetahuan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, yang maka pengetahuan orang tersebut akan semakin luas ,namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpendidikan rendah pula. Akan tetapi pengetahuan juga dapat diperoleh pada pendidikan non-

formal. Pengetahuan seseorang akan sesuatu obyek juga mengandung dua aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang pada akhirnya menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

Disini ada beberapa pengetahuan dalam memahami suatu peristiwa dan faktor-faktor yang dapat mendorong dan mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh seseorang individu yaitu :

- 1) Pendidikan
- 2) Informasi dan media
- 3) Sosial budaya dan ekonomi
- 4) Lingkungan
- 5) Pengalaman
- 6) Usia

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya dan mendalami teori yang digunakan didalam menganalisa penelitian yang dilakukan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi (2020) yang berjudul "*Peran Media Massa Dalam Pendidikan Politik Melalui Sosialisasi Surat Kabar Suara NTB*" yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan berbagai sumber data yang terdiridari

data primer dan sekunder dengan teknik analisis melalui reduksi data, display data dan penarikankesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, peransuara NTB dalam sosialisasi politik pada pemilihan gubernur NTB pada 2018 yaitu (1) penyedia informasi politik yang berupa pemberitaan seputar pemilihan, dengan sasaran pemberitaan berupa politikus, pengusaha dan instansi pendidikan dengan persebaran keseluruhan kabupaten/kota di NTB (2) meningkatkan pengetahuan politik pembaca surat kabar suara di NTB. dan kedua faktor yang mempengaruhi sosialisasi politik yaitu (1) suara NTB sebagaia gensosialisasi politik yang memberikan informasi politik dengan menggunakan caraya itu surat kabar dengan E-paper (2) mekanisme penerapan sosialisasi politik sebagai factor sebagai factor pendukung sosialisasi politik berupa penerapan Imatasi sebagai pembentuk opini pembaca dan pemberian motivasi ke para pembaca yang berupa iklan layanan masyarakat dari KPU dan narasi keberhasilan dalam pemilihan umum untuk menjaga partisipasi pembaca dalam pemilihan selanjutnya.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya dan mendalami teori yang digunakan didalam menganalisa penelitian yang dilakukan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh sodara Rut Margareta yang berjudul : Peran media massa terhadap pengetahuan politik masyarakat (studikasukasus : peranharian new tapanuli terhadap pengetahuan politik masyarakat.

Penelitian ini berjudul Peran Media Massa Terhadap Pengetahuan Politik Masyarakat (Studi Kasus : Peran Harian Nawa Tapanuli Terhadap Pengetahuan Politik Masyarakat Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Menjelang Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas masyarakat membaca Harian New Tapanuli, memahami informasi yang disampaikan oleh Harian New Tapanuli, dan bagaimana Harian New Tapanuli berperan dalam pengetahuan politik masyarakat Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah diantaranya mengenai Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah, calon Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Tapanuli Tengah dan Partai Politik. Objek kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yang terdiri dari 22 desa/kelurahan dan Harian New Tapanuli.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan melihat korelasi antara variabel X dan variabel Y. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tabel frekuensi, dan hipotesis akan diuji dengan korelasi *Product Moment Pearson* dan dilihat besaran pengaruh antara variabel dengan menggunakan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara membaca Harian New Tapanuli terhadap pengetahuan politik masyarakat Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun nilai dari *Korelasi Product Moment (r)* adalah 0,732 dan nilai Koefisien Determinasi (r^2) adalah 53,6%. Dapat dikatakan bahwa cukup besar peran variabel X (Media Massa) terhadap variabel Y (Pengetahuan Politik) yakni 53,6%.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil/Kesimpulan	Relevansi Penelitian
1	Muhammad Fauzi (2020) Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram	Peran Media Massa Dalam Pendidikan Politik Melalui Sosialisasi Politik Surat Kabar Suara NTB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran suara sebagai penyedia informasi politik dan meningkatkan pengetahuan politik pembaca surat kabar dan suara NTB menjadi agen yang memberikan informasi politik dan mekanisme penerapan sosialisasi sebagai faktor pendukung	Relevansi penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan media massa sebagai sarana dalam penelitian yang diambil hanya yang membedakan bahwa relevansi menggunakan pendidikan politik dan penulis menggunakan informasi politik
2	Rut Margareta M (2017) Program Studi Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara.	Peran Media Massa Terhadap Pengetahuan Politik Masyarakat (Studi Kasus : Peran Harian New Panuli Terhadap Pengetahuan Politik Masyarakat Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terhadap hubungan yang kuat antara membaca Harian New Tapanuli terhadap pengetahuan politik masyarakat kecamatan Pandan, kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun nilai dari Kolerasi Product Moment (r) adalah 0,732 dan nilai Koefisien Determinasi (r	Relevansi penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan media massa sebagai sarana dalam penelitian yang diambil hanya yang membedakan bahwa relevansi menggunakan pendidikan politik

		Menjelang Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2017)	square) adalah 53,6%. Dapat dikatakan bahwa cukup besar peran variabel X (Media Massa) terhadap variabel Y (Pengetahuan Politik) yakni sebesar 53,6%	dan penulis menggunakan informasi politik
--	--	---	--	---

C. Kerangka Teori

